

PENIPUAN BERKEDOK INVESTASI
Budi Frensidy - Praktisi Pasar Modal dan Staf Pengajar FEUI
Dimuat di Harian Investor Daily 23 November 2007

Penipuan berkedok investasi masih terus saja muncul dengan nilai kerugian mencapai triliunan rupiah. Anehnya, para korban umumnya orang-orang berpendidikan dan paham dunia investasi.

Belum selesai dengan kasus PT Sarana Perdana Indoglobal (SPI) dan PT Wahana Bersama Globalindo (WBG), kini muncul kasus PT Gamasmart Karya Utama (GKU) dan dua kasus lainnya yaitu Platinum Investment dan Hasrion Jaya Sentosa. Tertarik dengan produk pendapatan tetap GKU yang berbunga 11,5% dalam 15 hari, puluhan ribu orang tertipu sekitar Rp1 triliun. Menariknya adalah sebagian besar nasabah GKU, menurut pejabat Bapepam-LK, adalah orang kaya yang mestinya sangat paham akan falsafah investasi, "*high risk, high return*."

Masalahnya adakah investasi yang dapat memberikan *return* 11,5% dalam 15 hari secara pasti dan terus menerus untuk jumlah berapapun? Kalau memang pasti, mengapa mereka tidak meminjamnya dari bank yang bunganya hanya $\pm 15\%$? Bukankah hasil investasi sebulan sudah cukup untuk biaya bunga setahun?

Kalau kita mengerti sedikit saja mengenai investasi, tentunya kita sadar kalau suku bunga pendapatan tetap dalam rupiah saat ini tidak ada yang lebih dari 18% p.a. Untuk obligasi dalam US\$, hampir tidak ada yang berbunga di atas 9% per tahun. Investasi dalam saham di BEJ sekali-sekali memang bisa memberikan tingkat keuntungan hingga 40% p.a. atau bahkan lebih besar tetapi tidak ada yang berani menjanjikan sebesar itu di depan apalagi terus menerus.

Wahai para investor pemimpi yang terjebak dalam *money game*, tahukah Anda kalau uang sebesar Rp100 juta dengan bunga majemuk 23% per bulan akan menjadi Rp1,2 miliar dalam 12 bulan dan menjadi Rp24,7 triliun (247 ribu kali lipat) dalam lima tahun. Fantastis, bukan? Jika memang benar ada produk keuangan seperti itu, siapkan diri Anda menjadi salah satu orang terkaya Indonesia lima tahun dari sekarang hanya dengan bermodalkan Rp100 juta saat ini.

Karena itu, berhati-hatilah!

Skema Ponzi

Tuanakotta dalam bukunya **Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif** (2007) mengatakan kalau kasus penawaran produk investasi dengan *return* yang tidak masuk akal seperti ini sudah kuno dan didokumentasikan untuk pertama kali pada tahun 1919 ketika Carlo Ponzi, imigran asal Italia, mendirikan perusahaan yang diberinya nama the *Security Exchange Company*. Melalui perusahaan ini, ia menjual surat promes berbunga 50% dalam 90 hari. Jumlah dana yang berhasil dihimpunnya mencapai 1 juta US\$ per minggunya, suatu jumlah yang teramat besar pada saat itu, hingga para pegawainya tidak cukup untuk menangani transaksi sebesar itu. Hanya dalam tempo beberapa minggu saja, Ponzi menjadi orang kaya baru. Istrinya dimanjakan dengan intan berlian dan rumah besar dengan 20 kamar. Kejayaan Ponzi tentunya tidak bisa berlangsung terus.

Hasil penjualan surat utang itu ternyata tidak ditanamkannya kembali tetapi dipakainya untuk membayar bunga sebesar 50% itu. Pada tanggal 26 Juli 1920 skema penipuan ini berakhir karena dana yang harus dikeluarkan untuk membayar bunga melampaui jumlah dana yang diterimanya. Sejak saat itu, penipuan dengan kedok produk investasi seperti ini disebut skema Ponzi. Ada lagi skema yang memiliki kesamaan dengan skema Ponzi yaitu skema piramida. Dalam skema piramida, uang

hasil perekrutan dari investor baru merupakan sumber pengembalian untuk investor lama.

Sampai sekarang kejahatan jenis ini masih saja terjadi, termasuk di negara-negara maju. Bedanya adalah kini produk-produk yang ditawarkan keren-keren istilahnya. Kombinasi investasi di pasar finansial, pasar uang, dan bursa komoditi di banyak negara sehingga berkesan canggih dan bonafide, dibungkus dengan brosur produk yang juga sangat mewah.

Para korban skema Ponzi mengaku tertarik ikut berinvestasi karena merasa kenal baik dengan petugas yang menawarkan, yang umumnya sangat memikat. "Mereka pandai bicara, saya seperti dihipnotis," ujarnya. Mereka tidak tahu kalau perusahaan investasi gadungan itu sudah mempelajari (*profiling*) para korban sasarannya atau yang sering dikenal dengan istilah viktimologi dalam ilmu kriminologi atau akuntansi forensik. Karenanya, sangat kecil kemungkinan mereka menggunakan ilmu hipnotis.

Korban skema Ponzi di Indonesia berasal dari seluruh lapisan masyarakat mulai dari para pejabat tinggi negara, wartawan pemimpin media yang terkenal sangat arif, politisi kawakan dari lembaga yang sangat terhormat, akademisi yang bergelar profesor doktor dari sebuah PTN besar, hingga para pedagang pasar.

Belajarlah dari orang lain

Entah mengapa masyarakat kita begitu mudah dibodohi. Dukun atau 'orang pintar' yang mampu melipatgandakan uang dalam waktu singkat selalu kedatangan tamu. Apakah karena kebanyakan dari kita sukanya nonton sinetron TV yang menjayikan kehidupan glamor para bintangnya dan mimpi-mimpi indah lainnya? Ataukah karena hedonisme sudah merasuki kehidupan sehari-hari kita lalu diperparah dengan budaya serba instan? Apakah karena budaya kita yang masih lisan sehingga banyak orang tidak mampu berpikir kritis?

Di tengah kehidupan yang begitu sulit dan menghimpit, tak sedikit orang yang ingin mengambil jalan pintas. Mereka ingin cepat kaya dan ingin membeli atau memiliki sesuatu dengan cara mudah. Akibatnya, banyak langkah tidak rasional yang diambil untuk memperoleh apa yang diinginkan tersebut.

Selalu berpikir rasional. Itulah langkah yang perlu dikembangkan guna menghadapi tawaran yang tidak masuk akal. Kendalikan rasa takut dan tamak. Investor yang sukses terutama investor di pasar modal adalah mereka yang mampu mengendalikan dua "ta", yakni rasa takut dan tamak. Ingatlah bahwa *if something sounds too good to be true, it is often indeed too good to be true*.

Banyak orang bilang, "Semakin berumur, seseorang semakin bijaksana." Tetapi menurut saya, yang benar adalah "*Growing older is natural, but growing wiser is a choice*." Buat yang meleak keuangan dan cukup bijak, mengenali produk investasi yang menipu adalah relatif mudah.

Sewaktu masih di sekolah dulu, anak-anak kerap diajari dengan sebuah falsafah *Pengalaman adalah guru terbaik*. Kini falsafah tersebut bisa disempurnakan menjadi *Pengalaman orang lain adalah guru terbaik*. Perbedaan antara keduanya adalah jika pengalaman adalah guru terbaik berarti kita harus mengalami banyak kesusahan dan pengorbanan seperti rugi dulu atau tidak naik kelas dulu sebelum dapat untung atau naik kelas. Orang pandai belajar dari kesalahan sendiri tetapi orang pandai yang juga bijak selalu mau belajar dari kesalahan orang lain. Jangan terkecoh dengan ijin perusahaan yang umumnya hanya berupa surat ijin usaha perdagangan (SIUP) umum dan bukan ijin menghimpun uang yang dikeluarkan otoritas berwenang.

Depok, 16 November 2007